



THE INSIERA INSIGHT

MONTHLY ANALYSIS

Edisi Agustus 2024

MENYIKAPI KESYAHIDAN ISMAIL HANIYEH: SOLIDARITAS ATAU KECAMAN?



Prihandono Wibowo



Sumber: jns.org

SELAMA PENJAJAHAN ZIONIS BERLANJUT, PERLAWANAN PEJUANG GAZA TAKKAN PERNAH SUMENYIKAPI KESYAHIDAN ISMAIL HANIYEH : SOLIDARITAS ATAU KECAMAN?

Terbunuhnya salah satu pimpinan senior Hamas, Ismail Haniyeh mengejutkan dunia Islam. Ismail Haniyeh yang mengikuti rangkaian pelantikan presiden baru Iran justru syahid akibat serangan Israel di Tehran. Terdapat beragam versi mengenai bagaimana Ismail Haniyeh syahid

Ada yang mengatakan bahwa Ismail Haniyeh syahid akibat serangan proyektil, ada juga yang mengatakan bahwa kesyahidan Ismail Haniyeh diakibatkan bom yang diselundupkan ke tempat Ismail Haniyeh di Teheran, maupun ada yang mengatakan bahwa serangan udara adalah penyebab kesyahidan Ismail Haniyeh. Belakangan, keterangan yang lebih terbaru menyatakan bahwa Ismail Haniyeh syahid akibat serangan proyektil jarak pendek ke kamar tempat Ismail Haniyeh menginap.

Peristiwa ini menimbulkan kesedihan mendalam bagi banyak kalangan. Umat Islam dari berbagai negara menunjukkan simpati terhadap kesyahidan Ismail Haniyeh dengan beragam cara, termasuk mengadakan diskusi, demonstrasi, dan prosesi doa.

Beragam Kecaman terhadap Iran

Selain menimbulkan kesedihan, namun di sisi lain, peristiwa ini turut menimbulkan gelombang kecaman bagi Iran. Kecaman tersebut di antara lain adalah, Iran gagal melindungi Ismail Haniyeh yang menjadi tamu negara di Iran. Bagaimana mungkin Ismail Haniyeh yang menjadi tamu bagi Iran, yang seharusnya menjadi prioritas perlindungan, justru dapat menjadi objek serangan dari negara lain.

Mengapa Ismail Haniyeh aman-aman saja selama tinggal di Qatar, sedangkan Iran tidak dapat melindungi Ismail Haniyeh hanya beberapa hari saja di Iran. Dimana sistem pertahanan Iran ? Mengapa Iran tidak dapat mengantisipasi serangan dari Zionis Israel ? Mengapa Iran tidak dapat mencegah serangan dari Zionis Israel ? Bagaimana militer dan intelijen Iran bekerja ? Mengapa Mossad dapat leluasa melakukan operasi di Iran, yang ditandai lembaga intelijen Zionis tersebut berhasil menewaskan banyak tokoh penting di Iran ? Apa yang dapat dilakukan Iran ketika banyak tokohnya yang dibunuh oleh Zionis Israel dan Amerika Serikat ? Paling-paling balasan Iran hanya bersifat simbolis untuk menenangkan kemarahan sebagian rakyat Iran sendiri. Contohnya, pada pembunuhan Jenderal Qasem Solaemani pada tahun 2020 oleh Amerika Serikat di Iraq dan pembunuhan terhadap beberapa jenderal Iran di Syria pada 2023 oleh Zionis Israel.

Iran hanya melancarkan serangan rudal tanpa dampak signifikan apapun baik terhadap Amerika Serikat maupun Zionis Israel. Kecaman-kecaman tersebut kemudian berpuncak pada tuduhan bahwa Iran jelas lemah dan mudah diinfiltrasi. Serangan terhadap Ismail Haniyeh ini jelas-jelas telah mempermalukan Iran.

Kecaman tersebut kemudian meluas lagi, misal dengan terbunuhnya banyak tokoh penting di Iran, termasuk Ismail Haniyeh, menunjukkan bahwa terdapat hubungan terselubung antara Iran dan Israel. Atau dalam tuduhan versi lain, Iran hanya bersandiwara dalam melawan Israel.



Sumber: News.Republika

Argumen

Terdapat beberapa hal yang dipertanyakan dari kecaman-kecaman di atas tersebut. Pertama, sebelumnya Ismail Haniyeh telah beberapa kali berkunjung ke Iran. Termasuk ketika beliau menghadiri prosesi pemakaman Jenderal Qassem Sulaemani di Iran pada tahun 2020. Bahkan Ismail Haniyeh berpidato di hadapan massa dan menyatakan bahwa Jenderal Qassem Sulaemani adalah syahid pembebas Al Quds. Di masa konflik Palestina-Israel dari akhir 2023 hingga kini, Ismail Haniyeh juga tercatat beberapa kali mengunjungi Iran. Tentunya sebagai tamu di Iran, beliau mendapat perlindungan yang memadai dari aparat Iran. Kedua, operasi pembunuhan terhadap pemimpin Hamas, bukan hanya kali ini saja dilakukan. Pada tahun 2010, tokoh senior Hamas, Mahmoud al-Mabhouh dibunuh oleh Mossad di Dubai, Uni Emirat Arab. Lantas mengapa para pengecam Iran tidak mengecam Uni Emirat Arab serta aparat intelijen dan aparat keamanannya yang gagal mencegah Mossad menjalankan operasi rahasia secara leluasa di negara tersebut ?

Ketiga, lantas bagaimana mungkin Iran dapat “kebobolan” serangan dari Zionis Israel sehingga menewaskan Ismail Haniyeh? Bagi Iran, “pekerjaan rumah” setelah peristiwa ini adalah agenda untuk memperbaiki sektor keamanan dan intelijennya, agar Iran tidak lagi “kebobolan” kasus yang sama. Sehingga peristiwa terbunuhnya tokoh-tokoh penting di Iran tidak kembali terulang. Namun demikian kita harus juga jujur menilai, bahwa kerentanan terhadap serangan, baik berasal dari dalam maupun luar negeri, dapat terjadi dimanapun dan dapat dialami oleh negara manapun juga. Kita dapat melihat bagaimana Amerika Serikat dengan kecanggihannya infrastruktur intelijen, keamanan, dan militer pun dapat “kebobolan” serangan 11 September 2001 oleh kelompok “kecil” semacam Al Qaeda. Bahkan WTC dan Pentagon yang menjadi simbol kedigdayaan ekonomi kapitalisme dan superioritas militer AS turut menjadi target serangan tersebut. Kita juga melihat data bagaimana beberapa nama di negara adidaya tersebut tewas menjadi korban pembunuhan ketika nama-nama tersebut masih aktif menjabat sebagai presiden.



Keempat, di saat terbunuhnya Ismail Haniyeh oleh Zionis Israel, mengapa gelombang kecaman justru dialamatkan kepada Iran? Seharusnya kecaman dialamatkan dan difokuskan kepada Zionis Israel yang melakukan operasi pembunuhan terhadap tamu negara lain di teritori negara lain tersebut. Tidak ada hukum manapun di dunia ini yang dapat membenarkan perilaku Israel.

Israel jelas melakukan agresi terhadap kedaulatan Iran. Lantas mengapa harus Iran yang menjadi sasaran kecaman? Kelima, bagaimana respon Iran? Bukankah pada April lalu, serangan pertama Iran terhadap Israel hanya bersifat simbolis? Tidak dapat dikatakan bahwa serangan balasan Iran hanya bersifat simbolis. Hal ini karena, teman-teman setia Israel, seperti Yordania, Amerika Serikat, dan Inggris turut aktif mengintersep serangan Iran yang berjarak 1000 km lebih dari Israel. Dengan demikian, tidak semua drone dan missile Iran dapat mencapai wilayah Israel. Sebagai tanggapan atas ancaman balasan Iran terkait syahidnya Ismail Haniyeh, Amerika Serikat mengirim lebih banyak peralatan militer, termasuk kapal induk, beragam pesawat tempur canggih, dan ribuan prajuritnya untuk melindungi Zionis Israel.

Solidaritas Umat

Namun hal yang pasti adalah bahwa kini, Palestina, Iran, dan kelompok-kelompok Poros Perlawanan, tengah menghadapi tekanan bertubi-tubi dari Zionis Israel dan sekutunya. Iran mendapat tekanan karena Ismail Haniyeh syahid di ibukota Iran. Sebelum kesyahidan Ismail Haniyeh, kelompok Hizbullah kehilangan sosok komandan seniornya, Fuad Shukur, yang juga syahid akibat serangan Israel di ibukota Lebanon.

Sedangkan setelah kesyahidan Ismail Haniyeh, Israel mengklaim turut menewaskan Mohammad Deif, tokoh Hamas, di Gaza. Zionis Israel juga mengklaim telah berhasil menewaskan Muhammad al Jabari, komandan senior dari kelompok Jihad Islam. Di sisi lain, Israel masih terus melakukan pembantaian di Gaza hingga korban sipil tewas terus bertambah. Anak-anak dan wanita menjadi korban akibat serangan Israel. Parahnya, Zionis Israel secara konsisten didukung oleh adidaya Amerika Serikat yang memiliki infrastruktur militer canggih dan anggaran militer raksasa. Beserta Israel terdapat pula sebagian negara Arab yang memiliki hubungan harmonis dengan Israel.

Karena itu, peristiwa syahidnya Ismail Haniyeh seharusnya menjadi momentum bagi umat Islam dari berbagai latar belakang pemikiran untuk menghadapi musuh bersama, yaitu Zionis Israel. Penting untuk meminggirkan sekat-sekat madzhab demi perjuangan mendukung kemerdekaan Palestina. Ilustrasinya dapat kita lihat pada bagaimana ribuan kaum muslim di Iran terlibat dalam shalat jenazah Ismail Haniyeh. Kaum muslim di Iran menganggap Ismail Haniyeh sebagai syuhada. Daripada mencela, menyalahkan, menyindir dan mengecam Iran (dan mungkin juga kelompok-kelompok Poros Perlawanan) lebih baik bagi kita untuk menunjukkan dukungan dan solidaritas kepada Palestina, Iran, dan kelompok Poros Perlawanan.

Daripada sibuk saling menyalahkan, sebaiknya kita fokus pada memperkuat solidaritas dan persatuan dunia Islam dalam memperjuangkan Palestina merdeka.

Martyr Haniyeh was willing to sacrifice his honorable life in this dignified battle for many years. He was prepared for martyrdom and had sacrificed his children and loved ones on this path. He was not afraid of being martyred on the path of God and in order to save the lives of God's servants. However, following this bitter, tragic event which has taken place within the borders of the Islamic Republic, we believe it is our duty to take revenge.

-Ayatullah Ali Khamenei-



Prihandono Wibowo, S.Hub.Int., M.Hub.Int.

Prihandono adalah staf pengajar pada Prodi Hubungan Internasional UPN Veteran Jawa Timur. Ia memiliki minat pada kajian kawasan Timur Tengah serta pada kajian fenomena fundamentalisme agama. Karya yang dihasilkan mengenai studi kawasan Timur Tengah di antaranya adalah monograf "Masyarakat, Budaya dan Politik Syiah di Timur Tengah".

Korespondensi:

prihandonowibowo3@gmail.com

The Insiera Insight (in-insight) adalah media digital yang terbit sebulan sekali, memuat opini para anggota Insiera (The Indonesian Islamic Studies and International Relations Association) dan ditulis dengan gaya bahasa ilmiah populer. In-insight menyajikan analisis tajam terkait fenomena hubungan internasional yang sedang menjadi perhatian publik. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad Qobidl 'Ainul Arif **Redaktur:** Rudi Candra, Hasbi Aswar, Prihandono Wibowo, Gustri Eni Putri, Siti Muslikhati, Surwandono, Syaiful Anam, Rizky Hikmawan, Gonda Yumitro. **Layouter:** Qurrota A'yunina, Hesti Eka Denata. **Distribusi:** Fadhlun Nur Hakim.